

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada Bab 4, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran dengan model kooperatif yang dikembangkan melalui dramatisasi cerita rakyat dapat dijadikan alternatif yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita rakyat khususnya kemampuan menyimak cerita rakyat.. Penelitian dilaksanakan berdasarkan masalah-masalah yang ditemukan di lapangan. Tahap perencanaan berupa pemilihan materi atau bahan ajar yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa dan dalam penyajiannya dengan melibatkan siswa. Cerita rakyat yang digunakan adalah “Si Kabayan Memetik Buah Nangka” dan “Pak Belalang”. Selain itu, dalam pelaksanaannya untuk lebih memahami tentang cerita rakyat, guru menjelaskan materi tentang definisi cerita rakyat, unsur-unsur cerita rakyat, jenis-jenis cerita rakyat, dan langkah-langkah menulis sinopsis.

Pengembangan model pembelajaran kooperatif melalui dramatisasi cerita rakyat dapat memotivasi siswa melalui model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan melalui dramatisasi cerita rakyat untuk lebih mengeksplorasi

kemampuannya dalam menyimak cerita rakyat dan dapat menuangkan kembali dalam bentuk sinopsis. Dengan demikian, hasil pembelajarannya dapat memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan refleksi terhadap kekurangan dan kemajuannya dalam mengapresiasi karya sastra.

Dalam pelaksanaan di kelas, hasilnya menunjukkan adanya beberapa perilaku belajar siswa yang lebih baik. Siswa lebih aktif saat mengikuti pembelajaran dan lebih serius saat mengerjakan tugas dari guru. Hasil pembelajaran pun menunjukkan adanya peningkatan dari siklus ke siklus. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan alternatif yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak cerita rakyat.

Berdasarkan hasil analisis belajar siswa pada setiap siklus, diketahui bahwa kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra khususnya cerita rakyat pada umumnya meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil menyimak cerita rakyat berupa sinopsis yang ditulis setiap siklusnya menunjukkan adanya peningkatan. Tentunya dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan melalui dramatisasi cerita rakyat.

Pada pembelajaran siklus pertama sebanyak 10.5% (4orang) siswa masuk kategori kurang sekali, 39.5% (15 orang) siswa masuk kategori kurang, 42.5% (16 orang) berkategori cukup, dan 7.9% (3 orang) siswa berkategori baik dalam menuangkan kembali cerita rakyat yang disimak dalam sebuah sinopsis. Pada siklus kedua menjadi menurun tidak ada lagi siswa yang berkategori kurang sekali

meski masih ada 4 siswa (10%) yang masuk pada kategori kurang , 22.5% (9 orang) masuk kategori cukup, 37.5% (15 orang) siswa berkategori baik, dan 30% (12 orang) yang masuk kategori baik sekali. Kemudian pada siklus ketiga kemampuan siswa dalam menyimak cerita rakyat meningkat lagi menjadi 85% (34 orang) yang masuk kategori baik sekali, 10% (4 orang) berkategori baik, dan hanya 5% (2 orang) yang berkategori cukup. Hal ini sesuai dengan meningkatnya kemampuan rata-rata siswa pada setiap siklus. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus pertama sebesar 31.93, siklus kedua 80.43, dan siklus ketiga 87.2. Akan tetapi, tidak semua siswa mengalami peningkatan nilai, karena ada sebagian kecil yakni 2 siswa memperoleh nilai yang sama dari siklus kedua ke siklus ketiga. Meski demikian, bukan berarti siswa tersebut tidak mengalami peningkatan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin memberikan saran kepada peneliti selanjutnya agar membuat kajian yang lebih dalam tentang penelitian yang berhubungan dengan model pembelajaran kooperatif dengan langkah-langkah yang lebih terstruktur dan teliti. Adapun saran dari penulis sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran kooperatif tidak hanya digunakan dalam penelitian menyimak cerita rakyat tetapi juga dapat digunakan dalam penelitian keterampilan berbahasa dan sastra lainnya.

- 2) Untuk lebih meningkatkan gairah mengapresiasi karya sastra khususnya menyimak cerita rakyat, diusahakan tekniknya lebih bervariasi lagi. Begitupun media yang digunakan lebih menarik minat siswa.

Selain itu, kegiatan menyimak cerita rakyat merupakan kegiatan yang jarang diminati dan kurang akrab dengan kegiatan siswa. Berbeda dengan karya sastra lainnya seperti cerpen, puisi, dan novel yang lebih diminati siswa karena mungkin tingkat kesulitannya yang berbeda atau guru yang kurang kreatif dalam menyajikan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, penulis memberikan saran bagi para pendidik khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia agar menggunakan berbagai model pembelajaran, penilaian, dan media yang digunakan dalam pembelajaran, agar minat dan kemampuan siswa dalam berbahasa dan bersastra lebih baik lagi.